



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Pengendalian Diri Anak yang Memiliki Orang Tua Berprofesi Militer

IRENA OSEANA YAENDRI & RUDI CAHYONO*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan pengendalian diri anak yang memiliki orang tua berprofesi militer. Pengendalian diri merupakan kemampuan individu dalam menahan diri dari melakukan tindakan tidak diinginkan. Budaya dalam militer yang tegas cenderung memiliki kesamaan karakteristik dengan pola asuh otoriter yang didominasi oleh tingginya kontrol dan rendahnya kehangatan. Terdapat 50 partisipan dengan kriteria anak yang memiliki orang tua berprofesi militer (TNI-AD, TNI-AL, atau TNI-AU) dengan rentang usia 14-24 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur "Parental Authority Questionnaire" oleh Buri dan "Skala Pengendalian Diri" oleh Tagney. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik parametrik *Pearson Product-Moment Correlation*. Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi sebesar ($r(50)=0,264$) dan nilai signifikansi sebesar ($p=0,064$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara pola asuh otoriter dengan pengendalian diri anak yang memiliki orang tua berprofesi militer.

Kata kunci: militer, pengendalian diri, pola asuh

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is a relationship between authoritarian parenting and self-control of children who have military parents. Self-control is an individual's ability to refrain from doing unwanted actions. A strict military culture tends to share characteristics with authoritarian parenting, which is dominated by high control and low warmth. There are 50 participants with criteria for children who have military parents (TNI-AD, TNI-AL, or TNI-AU) with an age range of 14-24 years. Data was collected using the Parental Authority Questionnaire by Buri and the Self-Control Scale by Tagney. Data analysis was performed using the Pearson Product-Moment Correlation parametric statistical technique. The results of data analysis showed a correlation coefficient of ($r(50)=0,264$) with a significance of ($p=0,064$). This shows that there is no correlation between authoritarian parenting and self-control of children whose parents are military professionals.

Keywords: military, parenting, self-control

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 2022, Vol. 2(1), 146-152

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: rudi.cahyono@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Pada era yang semakin berkembang ini terdapat berbagai perubahan sebagai konsekuensi modernisasi, industrialisasi, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Perubahan tersebut memiliki dampak positif seperti kemudahan dalam mengakses segala informasi, maupun dampak negatif seperti tipisnya batasan dari mengakses informasi tersebut. Pesatnya perkembangan dengan segala dampaknya, setiap individu diharapkan memiliki kemampuan pengendalian diri yang baik agar mampu menanggapi segala perubahan dan tantangan serta tidak terjadi pertentangan antara apa yang seharusnya dan sebenarnya terjadi.

Pengendalian diri tersebut memiliki arti yang mengacu pada kemampuan individu untuk mengubah atau mengesampingkan respon batin seseorang (misal; pikiran, perasaan, dan impuls) yang memiliki kecenderungan bertindak pada perilaku yang tidak diinginkan (Li dkk., 2015). Kemampuan pengendalian diri menjadi dasar dan dibutuhkan dalam segala aspek kehidupan individu dalam melakukan aktivitasnya. Kemampuan pengendalian diri yang rendah dapat berdampak pada gangguan kesehatan mental seperti ciri dari gangguan mood dan gejala depresi yang telah tercantum dalam DSM-IV. Namun, pengendalian diri yang sangat tinggi atau *over control* juga dianggap dapat mengakibatkan penekanan spontanitas, kreativitas, dan kenikmatan hidup yang membuat individu merasa tertekan atas tuntutan tersebut (Kremen & Block, 1998 dalam Finkenauer dkk., 2005). Terlalu tinggi maupun terlalu rendahnya pengendalian diri sama-sama memiliki resiko yang kurang baik, sehingga dari fakta-fakta di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengendalian diri yang baik dan benar sangat penting dalam kehidupan guna menghindari permasalahan yang tidak diinginkan akibat kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Kemampuan pengendalian diri tersebut tidak serta merta berasal dari dalam diri individu. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam mengendalikan dirinya, faktor tersebut antara lain adalah faktor yang berasal dari internal atau diri sendiri yang meliputi pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki individu, sedangkan terdapat pula faktor yang berasal dari eksternal atau luar diri yang meliputi hubungan individu dengan orang lain dan juga lingkungannya (Ghufron & Risnawati, 2012 dalam Marsela & Supriatna, 2019). Pola asuh dan perlakuan orang tua adalah salah satu faktor eksternal selain perlakuan dari lingkungan dan budaya individu dalam pengembangan kemampuan pengendalian diri. Hubungan antara anak dan orang tua melalui pola asuh menjadi faktor eksternal yang paling penting karena sejak dini anak telah memiliki kesempatan dalam mendapat perlakuan oleh orang tuanya terlebih dahulu dibandingkan oleh lingkungannya sehingga secara tidak langsung akan berdampak kepada bagaimana anak memilih perilaku untuk merespon suatu stimulus dari lingkungannya (Marsela & Supriatna, 2019).

Pola asuh memiliki pengertian yaitu metode pengasuhan yang diterapkan orang tua dengan tujuan supaya anak mereka mampu tumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial. Terdapat beberapa jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif yang didasari oleh konstruk *authority* dengan dimensi *responsiveness* (tanggapan) dan *demandingness* (tuntutan) seperti yang telah dikonsepsikan oleh (Baumrind, 1971 dalam Lavrič & Naterer, 2020). Dimana pola asuh otoriter dikatakan sebagai gaya asuh dengan kontrol yang tinggi, kehangatan rendah, evaluasi perilaku sesuai standar, serta mengedepankan kepatuhan dan respek terhadap otoritas. Pola asuh demokratis sebagai gaya asuh yang berada pada keseimbangan antara menuntut atau mengontrol dengan menanggapi melalui arahan. Sedangkan pola asuh permisif sebagai gaya asuh yang memiliki tuntutan rendah, selalu menerima, dan membiarkan anak melakukan sesuai keinginannya.

Setiap orang tua tidak memiliki pola asuh yang sama antara satu dengan yang lain karena terdapat pengaruh pengalaman serta pengetahuan masing-masing individu. Pada penelitian ini penulis pun akan berfokus kepada orang tua yang berprofesi militer dengan alasan dikarenakan pola asuh juga dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan pekerjaan orang tua. Priambudi dkk. (2015) mengatakan bahwa lembaga kemiliteran memiliki ciri khas yang berbeda dengan lembaga lain terutama pada gaya komunikasinya, dimana lembaga militer menekankan gaya komunikasi yang lebih tegas, lugas, dan lantang dibanding lainnya. Hal tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi internalisasi konsep diri anggota militer dalam sudut pandang orang lain (*significant other*) yang melihat anggota militer memiliki karakteristik yang tegas dan ulet. Tentunya dari internalisasi karakteristik anggota militer tersebut akan berdampak pada individu itu sendiri maupun keluarganya yang terdapat gaya pola asuh di dalamnya (Fatimah & Yulianto, 2018). Oleh karena itu, dari pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa orang tua yang berprofesi militer cenderung akan menerapkan pola asuh yang memiliki ciri-ciri pada pola asuh otoriter.

Terdapat suatu pernyataan dalam cuplikan *podcast* pada akun *Youtube* Karin Novilda yang sedang berbincang dengan keluarganya dimana terdapat opini dari sang ayah yang merasa telah mendidik anaknya sebagaimana didikan saat beliau menempuh pendidikan militer dengan tujuan agar anaknya mampu menjadi individu yang tegas dan kuat. Namun, sang anak justru merasa dari didikan tersebut membuat dirinya tertekan dan mengakui bahwa perilakunya justru terlewat batas dan kurang mampu dalam mengendalikan dirinya. Fatimah & Yulianto (2018) justru menyatakan yang sebaliknya bahwa anak yang dididik dengan pola asuh otoriter akan memiliki kesadaran diri dan mampu mengatur dirinya dengan baik karena arahan yang tegas sehingga anak akan mencari banyak cara untuk meraih arahan dari orang tuanya. Pertentangan pernyataan tersebut didukung pula oleh hasil survei awal penelitian yang dilakukan kepada beberapa narasumber yang merupakan anak dari anggota militer. 2 dari 3 anak mengatakan bahwa dengan didikan yang tegas dari orang tuanya menjadikan mereka kesulitan dalam pengendalian diri serta menjalin hubungan dengan orang lain. Namun, sisanya mengatakan bahwa justru dengan pola pengasuhan seperti itu menimbulkan kedisiplinan dalam diri mereka akibat arahan dan komunikasi yang jelas.

Seperti informasi yang telah dijabarkan, dapat dilihat bahwa tidak semua anggota militer akan menerapkan kesetaraan pola asuh yang memiliki dampak serupa kepada pengendalian diri anak mereka. Hal ini dikarenakan terdapat faktor lain yang mendukung terbentuknya pola pengasuhan dari orang tua, seperti pola asuh keluarga sebelumnya, kepribadian, lingkungan sosial, status ekonomi, dan lain sebagainya. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah orang tua yang berprofesi militer akan selalu menerapkan pola asuh otoriter atau tidak serta hubungannya dengan pengendalian diri anak mereka.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner berisi instrumen penelitian beserta keterangan partisipan yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (X) pengendalian diri dan variabel terikat (Y) pola asuh otoriter, guna mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan pengendalian diri anak yang memiliki orang tua berprofesi militer.

Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok partisipan yang memiliki karakteristik yaitu individu dengan rentang usia 14-24 tahun yang memiliki orang tua berprofesi militer (TNI-AD, TNI-AL, atau TNI-AU). Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Sebelumnya telah dilakukan pengukuran sampel menggunakan *GPower* untuk menentukan *effect size* dan menghasilkan minimal 25 partisipan yang harus didapatkan. Jumlah partisipan pada penelitian ini sebesar 50 partisipan yang terdiri dari 11 anak dari anggota TNI-AD, 38 anak dari anggota TNI-AL, dan 1 anak dari anggota TNI-AU. Partisipan tersebut sudah menyetujui *informed consent* yang dilampirkan pada halaman awal kuesioner.

Pengukuran

Alat yang digunakan untuk mengukur hubungan antar variabel, yaitu skala "*Parental Authority Questionnaire*" oleh Buri (1991) yang berjumlah 30 aitem dengan reliabilitas sebesar ($\alpha=0,806$) dan skala "Pengendalian Diri" oleh Tagney (2014) yang berjumlah 36 aitem dengan reliabilitas sebesar ($\alpha=0,857$). Kedua alat ukur tersebut menggunakan skala *Likert* yang terdiri dari 5 pilihan jawaban dengan keterangan sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik uji korelasi dengan *program IBM SPSS Statistics Version 22 for Windows* guna mengetahui hubungan antara dua variabel yang diteliti dan menjawab hipotesis. Namun, sebelum dilakukan uji korelasi, peneliti melakukan uji asumsi menggunakan uji normalitas residual dengan teknik *Shapiro-Wilk* dan uji linieritas terlebih dahulu.

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif dengan jumlah partisipan ($N=50$) menunjukkan variabel pola asuh otoriter memiliki nilai ($M=12,900$; $Min= 9,00$; $Max=15,00$; $SD= 1,460$) dan variabel pengendalian diri memiliki nilai ($M=102,700$; $Min=73,00$; $Max= 139,00$; $SD= 16,474$).

Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas residual dan uji linearitas dahulu. Uji normalitas residual dilakukan menggunakan teknik *Shapiro-Wilk* yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,539 sehingga data berdistribusi normal. Uji linearitas dilakukan dengan melihat nilai deviasi linearitas yang menghasilkan nilai sebesar 0,537 sehingga data tergolong linear. Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa data penelitian telah memenuhi syarat untuk dilakukan uji hipotesis.

Uji Korelasi

Untuk melihat apakah hipotesis diterima atau ditolak maka dilakukan uji korelasi untuk melihat hubungan antar variabel. Uji hipotesis yang digunakan adalah statistik parametrik *Pearson Product-Moment Correlation* yang menghasilkan koefisien korelasi sebesar ($r(50)=0,264$) dan nilai signifikansi

sebesar ($p=0,064$). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel pola asuh otoriter dengan pengendalian diri.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara pola asuh otoriter dengan pengendalian diri anak yang memiliki orang tua berprofesi militer. Namun, berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan pengendalian diri anak yang memiliki orang tua berprofesi militer. Maccoby & Mcloby dalam Sari & Suprapti (2018) juga menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya, faktor tersebut antara lain yaitu faktor sosial ekonomi, budaya, pendidikan, nilai kepercayaan yang dianut orang tua, kepribadian, dan lain sebagainya. Maka dari itu, walaupun budaya dalam lingkungan militer cenderung memiliki kemiripan dengan karakteristik pola asuh otoriter. Namun, tidak semua anggota militer akan menerapkan hal tersebut dalam lingkup keluarganya akibat didukung oleh berbagai faktor tersebut.

Mengenai pola asuh otoriter yang tidak memiliki hubungan dengan pengendalian diri, hal ini dapat disebabkan karena faktor yang mempengaruhi pengendalian diri bukan hanya dari pengasuhan orang tua. Terdapat faktor internal yang meliputi pengetahuan dan pengalaman individu, serta faktor eksternal yang meliputi hubungan individu dengan keluarga serta lingkungan sosial budayanya. Berdasarkan hasil data demografis pada penelitian ini, dapat dilihat bahwa responden paling banyak yaitu berada pada rentang usia 19 hingga 22 tahun, dimana pada rentang usia tersebut terdapat tahapan transisi dari remaja akhir ke dewasa awal jika menurut teori psikososial milik Erik Erikson (Andrian, 2009). Dengan demikian, faktor eksternal yang paling dibutuhkan sebagai elemen pendukung pengendalian diri individu bukan dari keluarganya lagi, melainkan dari teman sebaya dan juga seseorang yang memiliki hubungan intim dengan individu.

Selain itu, budaya militer terkait dengan komunikasi yang jelas, lantang, tegas dan lugas di dalamnya (Priambudi dkk., 2015). Hal ini seharusnya justru dapat menciptakan karakter yang kuat dan baik pada anak-anak mereka. Pusungulaa dkk. (2015), mendukung pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa pola komunikasi yang baik dari orang tua akan menghasilkan interaksi yang sehat dengan anak-anaknya sehingga pesan yang disampaikan akan diterima dengan jelas antara kedua pihak. Dengan kejelasan dan ketegasan komunikasi yang diberikan orang tua berprofesi militer, maka anak pun cenderung akan memiliki kemampuan pengendalian dan pengaturan diri yang baik (Fatimah & Yulianto, 2018). Dengan demikian, hal tersebut sejalan pula dengan hasil wawancara sebagai data awal penelitian ini dimana terdapat individu yang justru menjadi disiplin akibat pengasuhan dari orang tuanya yang memiliki profesi militer.

Dari hasil dan pembahasan ini, walaupun tidak terbukti bahwa terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan pengendalian diri anak. Namun, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi acuan untuk melakukan psikoedukasi mengenai pengasuhan kepada anggota militer dan keluarganya. Psikoedukasi tersebut dapat dilakukan dengan cara yang antara lain adalah melaksanakan kegiatan seperti seminar atau penyebaran informasi mengenai pengasuhan yang baik dan benar melalui media sosial kepada lingkup keluarga militer. Oleh karena itu, diharapkan hal ini dapat mencegah kemungkinan yang tidak baik serta dapat mengembangkan hal yang sudah baik dari pengasuhan orang tua yang berprofesi militer.

SIMPULAN

Berdasar hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan pengendalian diri anak yang memiliki orang tua berprofesi militer. Hal tersebut dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi pemilihan pola asuh orang tua begitu pun faktor yang mempengaruhi pengendalian diri anak.

Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan rentang usia yang mencerminkan tahapan perkembangan individu serta menambah konteks bahasan yang meliputi lingkungan sosial, hubungan pertemanan, dan faktor-faktor lain yang dapat menjadi pembentuk dari kedua variabel. Untuk anak yang memiliki orang tua berprofesi militer, disarankan untuk tetap menjaga hubungan baik dengan orang tua. Hubungan tersebut dapat dijalin dengan komunikasi terbuka dengan orang tua mengenai segala aspek kehidupan termasuk hubungan pertemanan dan relasi intim dengan seseorang (pacar). Dengan demikian maka akan menimbulkan keseimbangan elemen-elemen yang dapat membantu peningkatan pengendalian diri sehingga makin lebih baik dari sebelumnya. Dan untuk orang tua yang berprofesi militer disarankan untuk meluangkan waktu yang cukup dengan anak supaya membangun bonding dan komunikasi yang lebih baik dan sehat dari sebelumnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan hingga penerbitan penelitian ini. Semoga segala bantuan dan dukungan kalian terbalas dengan kebaikan.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Irena Oseana Yalendri dan Rudi Cahyono tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Andrian, M. A. (2009). Teori Psikososial Erik Erikson dan Aplikasinya Bagi Pembinaan Orang Dewasa Tengah Baya di Gereja. *Jurnal Khasris Edisi III*, 1–11.
- Fatimah, R. D., & Yulianto, B. A. (2018). *Parenting and Military Children 's Behavior : Preliminary Findings in Military Families of New Order Era and Post-Reformation*. *MASYARAKAT Jurnal Sosiologi* 23(1), 31–49. <https://doi.org/10.7454/mjs.v23i1.7793>
- Finkenauer, C., Engels, R. C., & Baumeister, R. F. (2005). Parenting behavior and adolescent behavioral and emotional problems : The Parenting behaviour and adolescent behavioural and emotional problems : The role of self-control. *International Journal of Behavioral Development*, 58–69. <https://doi.org/10.1080%2F01650250444000333>
- Lavrič, M., & Naterer, A. (2020). The power of authoritative parenting: A cross-national study of effects of exposure to different parenting styles on life satisfaction. *Children and Youth Services Review*, 116(May). <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105274>

- Li, J. Bin, Delvecchio, E., Lis, A., Nie, Y. G., & Di Riso, D. (2015). Parental attachment, self-control, and depressive symptoms in Chinese and Italian adolescents: Test of a mediation model. *Journal of Adolescence*, 43, 159–170. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2015.06.006>
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). *onsep diri: Definisi dan faktor*. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice, and Research*, 3(02), 65–69.
- Priambudi, I., Purnama, H., & Prasetio, A. (2015). KONSEP DIRI ATAS PROFESIONALISME ANGGOTA TENTARA NASIONAL INDONESIA (Studi Fenomenologi Anggota Tentara Kalangan Bintara Detasemen Perhubungan Kostrad Bogor). *e-Proceeding of Management*, 2(2), 2188-2195.
- Pusungulaa, A., Pantow, J., & Boham, A. (2015). Pola komunikasi keluarga dalam membentuk karakter anak di kelurahan beo talaud. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 4(5).
- Sari, D. K., & Suprapti, A. (2018). *Pola asuh orang tua pada anak yang berperilaku agresif*. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 1–6.